

Pengaruh BI-7 Day Repo Rate dan Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Periode 2018 - 2022

Wisnu Bayu Pamungkas

Management, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

1910631020171@student.unsika.ac.id

Abstract. *For long-term financial success, beginner investors might consider mutual funds. The BI-7 Day repo rate and exchange rates are two examples of macroeconomic factors that should be considered while analyzing mutual funds. The goal of this research is to assess the impact of the BI7 day repo rate and currency exchange rates on the NAV of equity funds. In this analysis, the Error Correction Model was used. According to the data, the BI7 day repo rate variable significantly affects the NAV of equity funds in a favorable direction over the long term. The exchange rate variable, however, has a very unfavorable impact. In addition, the NAV of equity funds is unaffected by the BI-7 Day repo rate in the short-term calculation. In such case, the exchange rate has a major adverse influence. Together, they have a considerable impact on equity funds' NAVs over the long term. The short-term estimate findings, which show that the ininterest rate and exchange rates have no influence on the NAV of equity funds, are inversely related to this. The time frame covered by this analysis is from 2018 to 2022.*

Accepted:
October, 2023

Keywords: *BI-7day repo rate, exchange rate, and NAV of equity fund.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional adalah investasi. Investasi mampu meningkatkan jumlah produksi yang kemudian menambah laju pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka waktu cukup panjang. Pada dunia investasi, Indonesia mengalami kemajuan yang begitu pesat. Saat ini, Indonesia merupakan negara yang menunjukkan kondisi yang menguntungkan bagi investasi. Hal tersebut dibuktikan sepanjang tahun 2022, walaupun dihadapkan dengan sejumlah tantangan global, pasar modal Indonesia berhasil mencatatkan beberapa pencapaian yang positif. Peningkatan indeks pasar saham dan perluasan basis investor pasar modal merupakan indikasinya.

Pada saat ini tidak sedikit anak muda yang ingin melakukan investasi. Mayoritas investor Indonesia berusia di bawah 30 tahun pada Juni 2022, menurut statistik PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia. Ini menandakan bahwa semakin sadarnya anak muda untuk mengelola keuangannya sejak dini. Fenomena ini diharapkan para millennial dan Gen Z dapat mendorong Indonesia sebagai sentral perekonomian dunia dalam rangka menciptakan Indonesia Emas 2045.



Gambar 1. Klasifikasi Berdasarkan Umur Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022)

PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan bahwa, per Juni 2022, 59,27% investor pasar modal Indonesia berusia 30 tahun ke bawah. Selain itu, data KSEI menunjukkan bahwa investor muda memiliki total aset paling kecil sebesar 49.94 triliun dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Investor berusia lebih dari 60 tahun memiliki total aset sebesar 584.07 triliun, yang menjadikannya yang terbesar, dengan hanya 2.75% total aset. Menurut KSEI nilai total aset investor ini berbanding lurus dengan kelompok usia mereka. Aset yang dimiliki sebanding dengan usianya.

Pasar modal adalah rumah bagi berbagai peluang investasi, termasuk saham, obligasi, reksa dana, dan aset lainnya. Dengan banyak pilihan instrumen investasi, pemodal dapat memilih instrumen investasi yang sesuai dengan kemampuan mereka dan tujuan mereka. Dalam kebanyakan kasus, tidak memiliki dana yang memadai menghalangi seseorang untuk memasukkan modalnya pada instrumen pasar modal.

Investor yang memiliki portofolio investasi terbatas, komitmen lain dalam jumlah besar, dan kurangnya keterampilan dalam menghitung risiko yang terkait dengan investasinya mungkin akan menganggap reksa dana sebagai alternatif yang cocok. Ada empat kategori utama reksa dana: (1) ekuitas (atau saham), (2) pasar uang (atau pasar uang), (3) pendapatan tetap (atau obligasi pendapatan tetap), dan (4) campuran. (Tandelilin, 2017). Parameter untuk mengamati kelanjutan reksa dana salah satunya dapat dilihat dari salah satu ukuran kinerja investasi berupa Nilai Aktiva Bersih (NAB). Penanam modal bisa melihat data historis berupa Net Asset Value atau NAB per unit Penyertaan yang ditampilkan guna memahami berapa besar nilai kembali penanaman modal.

Investasi reksa dana saham adalah jenis reksa dana yang menempatkan 80% portofolionya pada saham, dan sisanya dapat berupa uang tunai atau deposito. Manajer investasi mengelola dan menginvestasikan dana secara profesional dengan membeli dan menjual saham. Isi sahamnya pun bervariasi, tergantung dari strategi manajer investasi (Situngkir, 2019). Pada tahun 2022 kinerja reksa dana masih mampu bertumbuh ditengah gejolak ekonomi global. Akan tetapi hanya reksa dana saham yang tidak mampu mencatatkan hasil positif. Vice president Infovesta, Wawan Hendrayana menyatakan bahwa performa reksa dana saham dibawah perkiraan, padahal IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sebagai acuannya berhasil tumbuh 4,09% pada tahun 2022. Tercatat hanya ada sekitar 40% produk reksa dana saham yang mampu mengungguli performa IHSG (Hamdhi, 2023).

Berdasarkan angka yang dimuat di situs OJK, kinerja berbasis NAB reksa dana saham menurun signifikan antara tahun 2018 hingga 2022. NAB reksa dana saham turun drastis bahkan setelah Covid-19 melanda pada tahun 2020. Jumlah masyarakat yang berinvestasi di reksa dana saham, sebaliknya, terus meningkat sejak waktu yang sama tahun lalu. Berdasarkan temuan sebuah penelitian (Situngkir, 2019), ibu rumah tangga lebih tertarik berinvestasi di reksa dana. Akan tetapi masih sedikitnya pemahaman tentang reksa dana menjadi hambatan para ibu rumah tangga sebagai pengelola perencanaan keuangan dalam keluarga untuk berinvestasi di reksa dana.

Kajian ini berfokus pada potensi dampak kondisi makroekonomi terhadap pertumbuhan dan penurunan NAB reksa dana. BI Rate dan Nilai Tukar merupakan variabel independen. Menurut (Tandelilin, 2017), BI Rate yang lebih tinggi meningkatkan minat investor terhadap produk perbankan karena kombinasi menarik antara suku bunga tinggi dan bagi hasil dengan risiko yang relatif rendah. Sebagai konsekuensinya, investor akan menaruh lebih sedikit dolar ke pasar saham. Berdasarkan temuannya (Sulsitiyowati et al., 2022) mengambil kesimpulan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap NAB. Berbeda dengan yang dikemukakan (Mughtar et al., 2020), suku bunga memang berdampak terhadap NAB.

Variabel kedua yang digunakan adalah nilai tukar. Menurut (Tandelilin, 2017) naik turunnya nilai tukar mata uang dapat berdampak pada struktur modal yang digunakan oleh emiten, jika nilai mata uang turun, emiten akan mengalami kerugian dari utang dan biaya produksi. Sedangkan pada masyarakat, harga barang akan naik yang disebabkan oleh depresiasinya mata uang dan akan mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat terhadap kegiatan investasi. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Priyandini & Wirman, 2021) berkesimpulan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap NAB. Namun penelitian lain (Wirman, 2020) tidak menemukan korelasi antara nilai tukar dengan NAB.

Investor agar ingin berinvestasi pada suatu produk reksa dana saham, sudah seharusnya mengetahui produk mana yang akan mendatangkan keuntungan di masa yang mendatang. Investor harus melihat bagaimana reksa dana berjalan, untuk dapat mengetahui cara reksa dana dapat menghasilkan keuntungan. Banyak aspek yang menjadi faktor pergerakan NAB reksadana saham baik itu secara positif ataupun negatif jika terjadi perubahan pada faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah BI-7 day repo rate dan Kurs.

Signal theory (teori sinyal) menjelaskan persepsi manajemen terhadap perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang, yang akan memengaruhi bagaimana investor akan bertindak terhadap perusahaan. Sinyal tersebut mengandung informasi tentang upaya manajemen untuk

memenuhi keinginan pemilik. Para pelaku investasi dan bisnis menganggap informasi ini harus dimiliki saat membuat keputusan dalam berinvestasi (Brigham & Houston, 2019).

BI-7 *day repo rate* adalah suku bunga acuan yang diluncurkan Bank Indonesia sebagai pengganti BI Rate. Mayoritas investor lebih suka menyimpan uang mereka di bank daripada dipasar saham saat suku bunga naik karena lebih menguntungkan. Sebaliknya, jika suku bunga turun, investor akan mencari produk investasi lain, seperti pasar modal, yang lebih bisa mendatangkan keuntungan bagi bank. Semakin banyak uang yang mengalir ke pasar saham akan menaikkan harga saham dan meningkatkan NAB reksa dana. Menurut data (Afdhal & As, 2022), suku bunga acuan memang mempunyai hubungan yang cukup besar terhadap NAB. Namun penelitian (Situngkir & Mubarakah, 2021) mengungkapkan bahwa suku bunga tidak berdampak langsung pada indeks saham LQ45 tetapi berdampak dalam jangka panjang.

Selanjutnya, aspek yang mungkin mempengaruhi NAB suatu reksadana saham adalah nilai tukar saat ini. Harga suatu mata uang dipasar valuta asing ketika diperukarkan dengan mata uang lain itu disebut kurs (Mankiw, 2018). Kurs yang konstan menunjukkan keadaan investasi yang ramah bagi investor. Ketika kurs mengalami kenaikan otomatis biaya impor perusahaan akan menurun. Harga saham suatu perusahaan dan NAB reksa dana saham akan naik sebagai respons terhadap penurunan harga impor, yang juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, jika nilai tukar turun, dunia usaha akan membayar lebih banyak untuk mengimpor barang, sehingga mengurangi pendapatan mereka. Pandangan ini sejalan dengan temuan sebuah penelitian (Benget P, 2021) yang menemukan bahwa fluktuasi mata uang berpengaruh cukup kuat terhadap NAB reksa dana saham. Kurs merupakan faktor utama dalam perkiraan jangka pendek maupun jangka panjang dalam bisnis pasar modal, menurut penelitian (Situngkir & Batu, 2020) juga ditemukan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi faktor penentu.

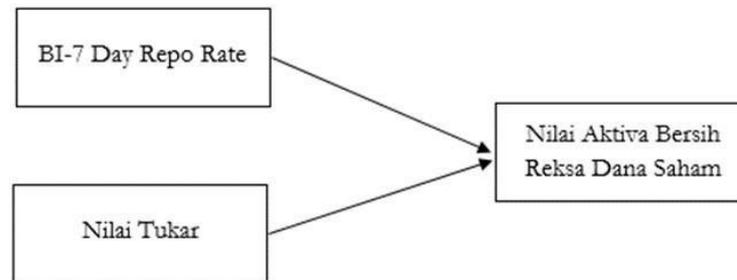
Beberapa problematika yang akan ditelusuri lebih dalam adalah sebagai berikut: 1) Apakah NAB reksa dana saham berfluktuasi secara signifikan berdasarkan perubahan suku bunga acuan? Dalam hal apa perubahan kurs mata uang secara jangka pendek dan jangka panjang dapat berdampak pada NAB reksadana saham?

Maksud dari penelitian ini untuk mengatasi permasalahan di atas. Selama tahun 2018-2022, proyek penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh suku bunga acuan BI terhadap NAB reksa dana saham. 2) Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperkirakan dampak fluktuasi mata uang terhadap NAB reksa dana saham antara tahun 2018 dan 2022. Dana dari tahun 2018 hingga 2022 adalah ruang lingkup penelitian ini, dan tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah reksa dana saham benar atau tidak. NAB juga mempunyai dampak yang bersamaan.

Penelitian ini memiliki beberapa kendala berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan. Suku bunga dan nilai tukar adalah dua variabel independen dalam penelitian ini. Di sini kami menggunakan NAB reksadana saham sebagai variabel terikat. Data penelitian ini berasal dari tahun 2018, dan akan digunakan hingga tahun 2022.

Indikator pasar modal Indonesia mencakup nilai aset bersih reksadana saham, serta suku bunga acuan dan nilai tukar, yang memberikan gambaran mengenai kekhawatiran makroekonomi. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif ECM untuk mengevaluasi hubungan variabel makroekonomi terhadap NAB reksa dana saham dalam jangka pendek dan panjang. Konsisten

dengan temuan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga dan kurs mata uang memiliki hubungan terhadap nilai aset bersih reksadana saham.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BI-7 *day repo rate* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap NAB dalam jangka pendek dan panjang, seperti yang dikemukakan oleh Muchtar dkk. (2020). Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Benget P, 2021) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham.

H1 : BI-7 *day repo rate* berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham.

Tingkat kepercayaan investor, khususnya investor asing, terhadap suatu negara kemungkinan akan berkurang jika kurs mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurs berfungsi sebagai indikator situasi perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Apabila nilai tukar mengalami penguatan maka akan mengundang masuknya arus modal ke Indonesia yang setelahnya akan berpengaruh meningkatnya jumlah pertumbuhan ekonomi sehingga akan berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana saham (Benget P, 2021).

H2 : Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham.

2. METODE PENELITIAN

Metode dilakukan dengan menggunakan pendekatan kausalitas, penelitian ini mengkaji data tahun 2018 hingga 2022 dalam upaya menyimpulkan hubungan sebab akibat antara BI-7 day repo rate, kurs, dan nilai aset bersih reksa dana saham. Memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi nilai aset bersih di atas adalah motivasi utama penelitian ini. Pertanyaan penelitian mengenai pengaruh suku bunga dan kurs terhadap NAB reksa dana saham dalam jangka pendek dan panjang dijawab dengan menggunakan Error Correction Model (ECM) (Widarjono, 2018). Ada dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel yang dikendalikan oleh peneliti dan variabel yang sedang diteliti.

Laporan NAB reksa dana saham, tersedia di situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta kurs mata uang dan suku bunga acuan diperoleh dari Laporan Bulanan BI adalah dua sumber informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Non probability sampling dipakai dalam penelitian ini, artinya sampel dipilih dengan menggunakan serangkaian faktor yang telah ditentukan. Untuk alat analisisnya, penelitian ini menggunakan regresi berganda, yaitu Model Koreksi Kesalahan (ECM). Proses analisis menggunakan ECM meliputi hal-hal berikut: 1) Uji Stasioneritas, kestasioneritasan data deret yang digunakan diperlukan untuk melakukan uji deret waktu. Untuk memastikan apakah data deret waktu menunjukkan gerak stabil, dilakukan uji stasioneritas. Uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) berguna untuk mengetahui stasioner atau tidaknya suatu

kumpulan data. Evaluasi dapat dilakukan jika (a) nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5% dan data stasioner. (b) Data yang tidak stasioner memenuhi apabila nilai probabilitasnya lebih dari kriteria signifikansi 5%. Uji Kointegrasi metode kedua diperiksa untuk mengetahui ada tidaknya perubahan korelasi antara variabel terikat dan bebas. Uji kointegrasi dapat dilakukan untuk melihat apakah data terintegrasi secara serupa. Jika statistik DF dan ADF lebih dari nilai kritis, maka kita dapat menyimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terkointegrasi. Agar statistik DF dan ADF berada di bawah ambang batas kritis, b) tidak dapat terjadi kointegrasi antar variabel.

Jika terjadi kointegrasi maka harus dilakukan model ECM. Model persamaan ECM pada jangka panjang yaitu : $NAB = B_0 + B_1BIRATE + B_2KURS$. Model persamaan ECM pada jangka pendek yaitu : $DNAB = \alpha_0 + \alpha_1DBIRATE + \alpha_2DKURS + RESID - 1$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (SUB JUDUL LEFT, BOLD, GARAMOND 12, UPPER CASE)

Ada tiga langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model ECM: uji akar unit, uji derajat integrasi, uji kointegrasi, dan uji ECM untuk jangka panjang dan jangka pendek. Berikut tabel hasil pengujian ADF pada tingkat level:

Table 1. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada tingkat level

Variabel	Prob.	Keterangan
NAB	0.7843	Non Stasioner
BI Rate	0.5988	Non Stasioner
Kurs	0.2313	Non Stasioner

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12 (2023)

Seperti terlihat pada Tabel 1, hasil uji akar unit variabel pada level tersebut menunjukkan tidak ada data yang stasioner ($p\text{-value} > 0,05$). Tanpa faktor tetap, derajat integrasi harus tetap berada pada tahap perbedaan pertama.

Table 2. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada tingkat *First Difference*

Variabel	Prob.	Keterangan
NAB	0.7843	Stasioner
BI Rate	0.5988	Stasioner
Kurs	0.2313	Stasioner

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12 (2023)

Seluruh data pada Tabel 2 stasioner pada tingkat perbedaan pertama. Karena kemungkinannya terlalu rendah untuk melewati ambang batas 0,05. Langkah selanjutnya yaitu uji kointegrasi, hanya dilakukan jika data benar-benar stasioner.

Date: 07/25/23 Time: 23:47
 Sample (adjusted): 2018M06 2022M12
 Included observations: 55 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.409392	50.06291	29.79707	0.0001
At most 1 *	0.212718	21.09977	15.49471	0.0064
At most 2 *	0.134514	7.945511	3.841465	0.0048

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.409392	28.96314	21.13162	0.0032
At most 1	0.212718	13.15426	14.26460	0.0743
At most 2 *	0.134514	7.945511	3.841465	0.0048

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Gambar 2. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12 (2023)

Gambar 2 menampilkan korelasi antar variabel yang digunakan dalam analisis ini sepanjang waktu. Nilai statistik jejak dan statistik nilai eigen maksimum keduanya lebih dari nilai krusial 0,05, yang menunjukkan hal ini.

Ketika variabel ditemukan terkointegrasi, model ECM dapat dibangun. Model ini membantu menjelaskan kaitan antara jangka panjang dan pendek antar variabel. Hasil estimasi jangka panjang model ECM ditunjukkan pada tabel di bawah.

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/25/23 Time: 23:51
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.79E+14	4.72E+13	8.023250	0.0000
X1	1.32E+13	1.73E+12	7.624340	0.0000
X2	-2.12E+10	3.24E+09	-6.537408	0.0000
R-squared	0.633721	Mean dependent var	1.33E+14	
Adjusted R-squared	0.620869	S.D. dependent var	2.00E+13	
S.E. of regression	1.23E+13	Akaike info criterion	63.17291	
Sum squared resid	8.67E+27	Schwarz criterion	63.27763	
Log likelihood	-1892.187	Hannan-Quinn criter.	63.21387	
F-statistic	49.30955	Durbin-Watson stat	0.400665	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 3. Analisis Jangka Panjang

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12 (2023)

Berdasarkan data pada Gambar 3, kita dapat menuliskannya sebagai persamaan: $NAB_t = 3,79 \times 10^{14} + 1,32 \times 10^{13} X_1 - 2,12 \times 10^{10} X_2$. ECM memprediksi probabilitas 0,0000 untuk nilai jangka panjang variabel X1 atau *BI-7 day repo rate*. **Jika *BI-7 day repo rate* kurang dari 5%, maka secara statistik berdampak terhadap NAB reksadana saham.** Hasil tersebut sejalan dengan anggapan bahwa *BI-7 day repo rate* mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap NAB reksa dana syariah (Muchtar et al., 2020).

Selain itu, probabilitas X2 yang disebut juga nilai tukar adalah 0,0000. Temuan ini, pada ambang signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), **menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak besar terhadap NAB reksa dana saham dalam jangka panjang.** Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian lain yang menemukan bahwa fluktuasi mata uang mempunyai dampak jangka panjang terhadap nilai pasar reksa dana syariah. (Muchtar et al., 2020).

NAB reksadana saham dipengaruhi oleh suku bunga dan kurs mata uang. Nilai Prob(F-Statistic) sebesar 0,000000 sangatlah kecil, berada di bawah tingkat signifikansi 5% yang ditetapkan oleh $\alpha = 0,05$. Penelitian (Ardana et al., 2020) menunjukkan bahwa seluruh karakteristik tersebut berpengaruh terhadap kinerja jangka panjang reksadana syariah di Indonesia, oleh karena itu kesimpulan kami sejalan dengan kesimpulan mereka. Tabel berikut menampilkan hasil estimasi model ECM jangka pendek.

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 07/26/23 Time: 00:03
Sample (adjusted): 2018M02 2022M12
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.91E+11	7.37E+11	-0.529922	0.5983
D(X1)	3.31E+12	4.53E+12	0.730954	0.4679
D(X2)	-5.71E+09	2.33E+09	-2.453293	0.0174
RESID01(-1)	-0.040286	0.071215	-0.565697	0.5739
R-squared	0.100597	Mean dependent var	-5.43E+11	
Adjusted R-squared	0.051539	S.D. dependent var	5.74E+12	
S.E. of regression	5.59E+12	Akaike info criterion	61.60891	
Sum squared resid	1.72E+27	Schwarz criterion	61.74976	
Log likelihood	-1813.463	Hannan-Quinn criter.	61.66389	
F-statistic	2.050568	Durbin-Watson stat	1.809327	
Prob(F-statistic)	0.117418			

Gambar 4. Analisis Jangka Pendek

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 12 (2023)

Gambar 4 menunjukkan estimasi jangka pendek model ECM, yang menjadi dasar persamaan ini diturunkan. $DNAB_t = -3,9+1,33+1,57-1,04RESID(-1)$. Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek model ECM, variabel *BI-7 day repo rate* (X1) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4679 sehingga signifikan secara statistik pada tingkat 5%. **Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jangka pendek pada variabel *BI-7 day repo rate* tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham.** Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, *BI-7 day repo rate* nampaknya mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kinerja reksa dana di masa depan. (Ardana et al., 2020).

Selanjutnya, hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan nilai variabel probabilitas nilai tukar (X2) sebesar 0,0174; nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), **yang berarti nilai tukar berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham dalam jangka pendek.** Hasil ini menguatkan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa kinerja keuangan reksa dana dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar jangka pendek. (Ardana et al., 2020).

Hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel suku bunga dengan variabel kurs dan NAB reksa dana saham ($Prob(F\text{-Statistic}) = 0.117, > \alpha = 0.05, 5\%$ tingkat signifikansi). Temuan tersebut sejalan dengan temuan (Wahyudi & Baining, 2023) yang menemukan bahwa kinerja reksa dana saham tidak terpengaruh oleh perubahan inflasi, *BI-7 day repo rate*, dan kurs secara simultan.

Pengaruh *BI-7 day repo rate* Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham.

BI-7 day repo rate secara signifikan mempengaruhi NAB reksa dana saham, menurut analisis ECM jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,0000 yang kurang dari kriteria signifikansi 5% $\alpha = 0,05$. Nilai probabilitas *BI-7 day repo rate* jangka pendek sebesar 0,4679 lebih dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), sehingga diputuskan tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham. Temuan ini sesuai dengan teori *Marginal Efficiency of Capital Keynes* yang menyatakan bahwa investasi diperlukan jika $MEC > R$. Nilai investasi akan menurun jika suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat. (Sulsitiyowati et al., 2022).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham.

Nilai probabilitas sebesar 0,0000 untuk variabel nilai tukar dalam estimasi jangka panjang kurang dari ambang batas 5% yang ditetapkan oleh tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kurs berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham dalam jangka pendek, dibuktikan dengan estimasi jangka pendek, yang mana nilai probabilitas sebesar 0,0174 kurang dari ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini disebabkan karena pada berbagai transaksi jual beli dan penanaman modal internasional, turisme atau arus uang jangka pendek tiap negara menggunakan kurs yang dipresentasikan sebagai tingkat harga pertukaran mata uang (Sukirno, 2019). Turun dan naiknya tingkat investasi tentunya dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar.

Pengaruh BI-7 Day Repo Rate dan Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham.

Proyeksi dampak jangka panjang ECM memiliki probabilitas 0,0000, yang lebih rendah dari tingkat 5% yang diperlukan untuk signifikansi statistik ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil asesmen ECM jangka pendek, baik suku bunga acuan maupun kurs tidak berpengaruh secara independen terhadap NAB reksadana saham. Skor F-statistik sebesar 0,117 menunjukkan nilai probabilitas ini lebih dari tingkat 5% yang diperlukan untuk signifikansi statistik. Prediksi jangka panjang NAB reksadana saham dengan menggunakan suku bunga acuan dan komponen nilai tukar hanya sedikit yang akurat.

5. KESIMPULAN

Analisis statistik penelitian ini menunjukkan bahwa *BI-7 day repo rate* berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana saham dalam jangka panjang namun tidak berdampak dalam jangka pendek. Kemudian hasil lain menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana saham dalam jangka panjang dan juga berdampak dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor pemula saat mengambil keputusan dalam berinvestasi pada reksa dana saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M., & As, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Jakarta Islamic Index (Jii) Dan Bi 7-Days (Reverse) Repo Rate Terhadap Nab Exchange Trade Fund Syariah Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 13, Issue 2).
- Ardana, Y., Lestari, E. P., & Suhartono. (2020). Mengukur Tingkat Determinasi Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Reksadana Syariah menggunakan ECM. *Jurnal Masharif ALSyariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 127–140. <http://103.114.35.30/index.php/Mas/article/view/5320>
- Benget P, J. L. (2021). Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham. *Owner*, 5(2), 358–367. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.457>

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Y. Setyaningsih (ed.); 14th ed.). Salemba Empat.
- Hamdhi, A. (2023). Kinerja Reksadana Masih Bisa Bertumbuh di Tengah Gejolak Sepanjang Tahun 2022. *Investasi.Kontan.Co.Id*. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-reksadana-masihbisa-bertumbuh-di-tengah-gejolak-sepanjang-tahun-2022>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Muchtar, E. H., Maulana, I., & Silviani, S. (2020). Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah: Ditinjau dari Aspek Inflasi, Kurs, BI-7 Days Repo Rate dan Tingkat Return Net Asset Value of Islamic Mutual Funds: In Terms Of Inflation, Exchange Rate, BI-7 Days Repo Rate And Rate of Return. In *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan* (Vol. 5, Issue 2)
- Priyandini, S., & Wirman. (2021). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia.
- Situngkir, T. L. (2019). Sosialisasi Pengenalan Reksadana Sebagai Wadah Investasi Bagi Ibu Rumah Tangga. *Abdimas Universal*, 1(1), 58–62.
- Situngkir, T. L., & Batu, R. L. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham LQ45. *SENTRALISASI*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.33506/sl.v9i1.708>.
- Situngkir, T. L., & Mubarakah, I. (2021). The Impact of Macroeconomic Factors Interest Rates and Exchange Rates Govern on Stok Index of LQ45. *Proceedings of the 5th Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME 2020)*, 187(Gcbme 2020), 22–24. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210831.005>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (25th ed.). Rajawali Pers.
- Sulsitiyowati, I., Tamara, D. A. D., & Barnas, B. (2022). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih pada Reksa Dana Saham Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 342–350. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.2973>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal “Manajemen Investasi & Portofolio”* (G. Subidyo (ed.)). PT. Kanisius.
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA “Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews”* (5th ed.). UPP STIM YKPN.